

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan alat komunikasi yang paling efektif untuk menyampaikan gagasan, pikiran, maksud dan tujuan kepada orang lain dan selain itu bahasa merupakan salah satu unsur kebudayaan. Dengan demikian seseorang perlu untuk mempelajari secara mendalam atau mengadakan penelitian terhadap suatu bahasa baik bahasa yang dimiliki (bahasa Indonesia) maupun bahasa asing (bahasa Jepang) dalam aspek fonologi, morfologi, semantik atau sintaksisnya.

Bahasa Indonesia dan Jepang merupakan dua rumpun bahasa yang berbeda, sehingga memiliki banyak perbedaan. Salah satu perbedaannya terdapat pada penggunaan kata. Walaupun memiliki banyak perbedaan, tetapi juga memiliki beberapa persamaan dalam hal ketatabahasaan. Bentuk-bentuk pengekspresian kata dalam bahasa Jepang, jika diartikan dalam bahasa Indonesia memiliki makna yang sama, tetapi sebenarnya bentuk pengekspresian tersebut memiliki makna yang berbeda. Oleh karena itu, bagi para pembelajar bahasa Jepang yang ada di Indonesia merasakan kesulitan dalam belajar bahasa Jepang. Untuk dapat memahami makna tersebut maka pembelajar bahasa Jepang harus dapat mengetahui bagaimana suatu bentuk pengekspresian tersebut digunakan, yaitu apakah bentuk pengekspresian tersebut digunakan untuk bahasa lisan atau tulisan, dan juga bagaimana perubahan yang terjadi dalam bentuk pengekspresian tersebut.

Salah satu contoh bentuk pengekspresian yang sulit untuk dipahami penggunaannya adalah modalitas. Modalitas sulit untuk dipahami karena merupakan bentuk ungkapan yang disampaikan berdasarkan faktor psikologis si pembicara. Bentuk ungkapan dalam modalitas sangat banyak, tetapi penulis tertarik untuk menitikberatkan penelitian pada modalitas epistemik *youda*, *souda*, *rashii*. Ketiga bentuk pengekspresian ini menurut penulis memiliki skala yang cukup sulit untuk dipelajari, hal ini disebabkan karena adanya persamaan dan perbedaan makna dalam ketiga ungkapan ini yang membuat para pembelajar bahasa Jepang di Indonesia sulit untuk memahami maknanya.

Ketiga bentuk pengekspresian ini jika diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia adalah ‘seperti, seolah-olah’ untuk menunjukkan perumpamaan (*Hikyō*), ‘sepertinya dan rupanya’ untuk menunjukkan dugaan/keteramalan (*Suiryō*) pada bentuk *youda*. Bentuk *souda* diterjemahkan menjadi ‘kelihatannya’ untuk menunjukkan sifat dari pandangan/penglihatan luar dengan menduga tanpa mengecek sesungguhnya (*Youtai*) dan (*Seiki no kanousei*) yaitu menunjukkan gejala yang akan terjadinya gerakan atau perubahan yang dinyatakan dengan verba. Sedangkan ‘katanya’ untuk menunjukkan penyampaian (*Denbun*). Bentuk *rashii* yang diterjemahkan menjadi ‘rupanya’ untuk menunjukkan dugaan/keteramalan (*Suiryō*), dan ‘katanya’ untuk menunjukkan penyampaian (*Denbun*). Ketiga bentuk ini termasuk dalam kategori modalitas, terutama modalitas epistemik. Modalitas adalah bentuk kategori tatabahasa yang digunakan untuk mengekspresikan sikap sipembicara terhadap hal yang disampaikan oleh lawan bicara.

Menurut Sutedi (2008a:99) modalitas adalah penggambaran sikap yang digunakan dalam berkomunikasi seperti menginformasikan, menyuruh, melarang, meminta dan lain-lain. Sedangkan menurut Alwi (1992:3) penggambaran sikap sipembicara ada yang berupa unsur gramatika yang disebut modus (mood) dan unsur leksikal yang berupa modalitas. Jadi modalitas adalah pengungkapan sikap sipembicara secara leksikal yang ditunjukkan dengan kata, frasa atau klausa. Sedangkan modalitas epistemik yaitu sikap sipembicara yang didasari oleh kekurangtahuan atau kekurangyakinan terhadap kebenaran proposisi yang digambarkan sebagai “kemungkinan, keteramalan, keharusan atau kepastian” (Alwi, 1992:92).

Dalam bahasa Jepang pun sebagai bahasa yang unik juga memiliki keberagaman modalitas. Nita, dkk (2000:81) menerangkan bahwa modalitas adalah cara sipembicara memahami sesuatu berdasarkan keadaan berbahasa atau bagian yang menunjukkan sikap penyampaian/pernyataan pembicara. Sedangkan modalitas epistemik adalah modalitas yang menunjukkan cara sipembicara memahami isi pembicaraan dengan berbagai macam pengekspresian berdasarkan penalaran (Nita, dkk, 2000:82). Isao (2014:168-167) menjelaskan bahwa modalitas terbagi atas 2 yaitu *Taijiteki modariti* untuk menunjukkan cara sipembicara memahami meidai (proposisi) dan “*Taijinteki Modariti*” untuk menunjukkan sikap pembicara terhadap lawan bicara. Sedangkan modalitas epistemik adalah modalitas yang menunjukkan cara sipembicara memahami kebenaran meidai (proposisi).

Dan menurut Nihongo Kijutsu Bunpou Kenkyukai (2014:1) modalitas adalah untuk menunjukkan keputusan sipembicara terhadap isi pembicaraan dan cara menyampaikan sesuatu yang berhubungan dengan isi pembicaraan atau hal yang lain kepada lawan bicara. Sedangkan modalitas epistemik adalah cara sipembicara memahami keadaan (Nihongo Kijutsu Bunpou Kenkyukai, 2014:133).

Orang Jepang menggunakan modalitas ketika ingin mengekspresikan keadaan ataupun isi pembicaraan. Cara pengekspresian tersebut bervariasi tergantung pada situasi dan kondisi ujaran. Karena hal ini membuat modalitas merupakan salah satu hal yang menarik untuk diteliti, terutama mengenai *youda*, *souda*, *rashii* yang merupakan modalitas epistemik. Bentuk *youda*, *souda*, *rashii* merupakan modalitas epistemik yang menunjukkan dugaan yang diperoleh dari pengamatan ataupun perasaan dan penyampaian diterima dari informasi yang didapatkan berdasarkan gejala yang ditunjukkan ataupun pembuktian. Tetapi dalam penggunaannya sulit untuk memahami penggunaan ketiga bentuk pengekspresian tersebut, karena *youda* dan *rashii* memiliki makna yang sama yaitu menunjukkan dugaan, lalu *souda* dan *rashii* yang menunjukkan penyampaian. Untuk itu mari kita lihat contoh di bawah ini.

- (1) どの電車も静かで、一時間目の授業が始まったようだった。(Mugiwa no Tottochan, 2015:29)

Dono densha mo shizuka de, ichijikanme no jugyou ga hajimatta you datta.

‘Semua gerbong kelas sunyi. **Rupanya** sejak tadi telah mulai jam pelajaran pertama’. (Totto-chan gadis cilik di jendela, 1986:17)

- (2) ムス先生はリントンの父親の元へと近づいた。彼は雷に打たれ、葉が枯れ落ち黒く痩せ細ったモクマオウの木のようだった。(Niji no shounen tachi, 2013:20』

Musu sensei wa rindan no chichioya no moto e to chikazuita. Kare wa kaminari ni utare, ha ga kareochi kuroku yasehosotta mokumaou no ki no youdatta.

‘Bu Mus menghampiri ayah Lintang. Pria itu berpotongan **seperti** pohon cemara angin yang mati karena disambar petir: hitam, meranggas, kurus dan kaku’. (Laskar Pelangi, 2009:17)

- (3) (でも . . .) と、すぐトットちゃんは思い出した。(この前、病院にいる兵隊さんをお見舞いに行ったとき、看護婦さんは、注射なんか、してあげたじゃない?あれは、ちょっと、むずかしそうだ. . .)。(Mugiwa no Tottochan, 2015:298-299)

(Demo) to, sugu tottochan wa omoidashita. (Kono mae, byouin ni iru heitai san wo omimai ni itta toki, kangofu san wa, chuusha nanka, shite ageta janai? Are wa, chotto, muzukashisou da....).

‘Tapi... segera ia mengingat-ingat kembali. Dulu waktu menengok para prajurit di rumah sakit, suster harus menyuntik dan lain-lain. **Kelihatannya** kok agak sulit’. (Totto-chan gadis cilik di jendela, 1986:159)

- (4) もうすぐ桜が咲きそうです。

Mousugu sakura ga sakisou desu.

‘Sebentar lagi sakura mau mekar’. (Minna no Nihongo shokuyuu 2 dai 2 pan honyaku/bunpou kaisetsu indoneshiago pan, 2014:114)

- (5) バリはとてもきれいだそうです。

Bari wa totemo kirei da soudesu.

‘**Katanya** Bali sangat indah’. (Minna no Nihongo shokuyuu 2 dai 2 pan honyaku/bunpou kaisetsu indoneshiago pan, 2014:138)

- (6) そんなとき、トットちゃんのうしろの机の男の子が立ち上がって、黒板のほうに歩き出した。ノートを持って。黒板の横の机で、他の子に何かを教えている先生のところに行くらしかった。(Mugiwa no tottochan, 2015:51)

Sonna toki, Tottochan no ushiro no tsukue no otoko no ko ga tachiagatte, kokuban no hou ni arukidashita. Nooto wo motto. Kokuban no yoko no tsukue de, hoka no ko ni nanika wo oshiete iru sensei no tokoro ni iku rashikatta.

‘Pada waktu itulah seorang anak laki-laki di belakang bangku Totto berdiri dan melangkah ke papan tulis sambil membawa catatan. **Rupanya** ia mendatangi guru yang sedang mengajarkan sesuatu kepada murid lain di bangku samping papan tulis’. (Totto-chan gadis cilik di jendela, 1986:29)

- (7) うわさによると、田中さんは来月神戸へ引っ越すらしいですよ。

Uwasa ni yoruto, Tanaka san wa raigetsu koube he hikkosu rashii desuyo.

‘**Menurut** gosipnya tuan Tanaka akan pindah ke koube bulan depan’. (Iori, dkk, 2014:132)

Jika dilihat pada contoh (1) dilihat secara semantik (makna) yang ditimbulkan *youda* menunjukkan dugaan (*suiryou*) bahwa pelajaran pertama

sudah dimulai yang ditimbulkan berdasarkan pengamatan mama terhadap gerbong kelas yang sunyi. Dan *rashii* juga menunjukkan dugaan yang terlihat pada contoh (6) bahwa dugaan Tottochan kenapa anak laki-laki yang duduk dibelakang bangkunya mendatangi guru yang sedang mengajari sesuatu kepada murid adalah karena terpaksa. Dugaan tersebut berdasarkan pengamatan Tottochan saat dia melihat cara berjalan anak laki-laki tersebut.

Pada contoh (1) *youda* dan (6) *rashii* sama-sama diartikan dalam Bahasa Indonesia dengan menggunakan modalitas epistemik ‘rupanya’ yang menunjukkan dugaan/keteramalan. Sedangkan secara sintaksis menunjukkan *youda* dan *rashii* pada bahasa Jepang terletak di akhir kalimat dan berpasangan dengan verba bentuk lampau (*hajimatta*) dan bentuk sekarang (*iku*). Sedangkan dalam terjemahannya bahasa Indonesia yaitu ‘rupanya’ pada contoh (1) dan (6) terletak di awal kalimat dan sebelum adverbial yang menunjukkan waktu (sejak) dan nomina (ia/kata ganti orang pertama).

Pada contoh (5) dan (7) dilihat secara semantik *souda* dan *rashii* sama-sama menunjukkan penyampaian (*denbun*). Secara sintaksis jika dilihat pada contoh (5) dan (7), *souda* berpasangan dengan adjektiva (*kirei*) dan *rashii* berpasangan dengan verba bentuk positif (*hikkosu*). Sedangkan dalam terjemahan bahasa Indonesiannya *souda* pada contoh (5) diartikan dengan menggunakan ‘katanya’ yang terletak sebelum nomina (bali) dan *rashii* pada contoh (7) tidak diterjemahkan tetapi yang diterjemahkan adalah *uwasa ni yoru to* menjadi ‘menurut gosipnya’, hal ini disebabkan karena untuk menunjukkan bentuk *denbun* yang ada pada *rashii* selalu berpasangan dengan kata-kata seperti (*Nan demo,*

kikeba, kiku tokoro ni yoru to, ki yoruto, ni yoreba, no hanashi dewa, kara kiita tokoro ni yoru to, ga iu koto niwa, ni iwaseru to, uwasa dewa) dan lain-lain. Sehingga jika *rashii* berpasangan dengan kata-kata tersebut maka kalimat itu menunjukkan *denbun* yang sering diterjemahkan mulai dari kata-kata (*Nan demo, kikeba, kiku tokoro ni yoru to, ki yoruto, ni yoreba, no hanashi dewa, kara kiita tokoro ni yoru to, ga iu koto niwa, ni iwaseru to, uwasa dewa*) sampai kata sebelumnya, sedangkan *rashii* sendiri jarang diterjemahkan.

Lalu adanya makna perumpamaan (*hikyou*) yang juga ditimbulkan oleh *youda* pada contoh (2), dan *souda* pada contoh (3) menunjukkan sifat dari pandangan/penglihatan luar dengan menduga tanpa mengecek sesungguhnya (*youtai*). Pada contoh (4) *souda* menunjukkan gejala yang akan terjadinya gerakan atau perubahan yang dinyatakan dengan verba (*kisei no kanousei*). Jika dilihat dari ketiga bentuk pengekspresian tersebut dapat kita lihat adanya persamaan dan perbedaan dalam makna yang ditimbulkan oleh *youda, souda, rashii*. Dimana bentuk *youda* dan *rashii* yang sama-sama menunjukkan dugaan (*suiryou*). Lalu bentuk *souda* dan *rashii* yang menunjukkan penyampaian (*denbun*). Lalu fungsi lainnya yang ditunjukkan seperti perumpamaan (*hikyou*) pada *youda*, dan *souda* yang menunjukkan sifat dari pandangan/penglihatan luar dengan menduga tanpa mengecek sesungguhnya (*Youtai*) dan (*Kisei no kanousei*) yang menyatakan gejala yang akan terjadinya gerakan atau perubahan.

Selain itu, *souda* dan *rashii* yang sama-sama menunjukkan makna *denbun* (penyampaian) juga memiliki sedikit perbedaan, begitu juga *youda* dan *rashii* yang menunjukkan makna *suiryou* (dugaan) yang juga memiliki sedikit

perbedaan. Untuk dapat memahami penggunaan *youda*, *souda*, *rashii* dalam bahasa Jepang, perlu dilakukan penelitian kontrastif dalam bahasa Indonesia yaitu ‘seperti, rupanya, kelihatannya dan katanya’ untuk dapat mengurangi tingkat kesulitan dalam pemahaman ungkapan *youda*, *souda*, *rashii*. Terutama dalam bidang sintaksis (struktur dalam kalimat) dan semantik (makna) yang menurut penulis berpengaruh besar dalam memahami penggunaan *youda*, *souda*, *rashii* dalam bahasa Jepang dan untuk dapat memprediksi kesulitan-kesulitan maupun kendala yang ditemukan dalam pemakaiannya.

Menurut Tarigan (2009:218) Linguistik kontrastif hanya meneliti perbedaan-perbedaan atau ketidaksamaan-ketidaksamaan yang mencolok yang terdapat pada dua bahasa atau lebih, sedangkan persamaan-persamaannya tidak begitu dipentingkan atau diperhatikan. Kesamaan-kesamaan yang terdapat dianggap sebagai hal yang biasa atau hal yang umum saja. Jadi analisis/penelitian kontrastif adalah aktivitas atau kegiatan yang mencoba membandingkan struktur B1 dengan struktur B2 untuk mengidentifikasi perbedaan-perbedaan di antara kedua Bahasa (Tarigan, 2009:5). Sintaksis adalah ilmu yang mempelajari kalimat (Tarigan, 2009:243). Sedangkan semantik adalah studi tentang makna (Aminuddin, 2008:15).

Dengan melakukan analisis/penelitian kontrastif modalitas epistemik *youda*, *souda*, *rashii* dalam bahasa Jepang dan bahasa Indonesia, penulis dapat memprediksikan kesulitan-kesulitan atau kendala-kendala yang ditimbulkan dalam belajar bahasa Jepang bagi para pembelajar bahasa Jepang di Indonesia, terutama dalam segi semantik (makna) dan sintaksis (struktur dalam kalimat).

Oleh karena itu penulis menjadikan “**MODALITAS EPISTEMIK *YUDA*, *SOUDA*, *RASHII* DALAM BAHASA JEPANG DAN BAHASA INDONESIA (KAJIAN KONTRASTIF)**” sebagai judul untuk Thesis.

B. Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini menitik beratkan pada penelitian kontrastif modalitas epistemik berupa *youda*, *souda*, *rashii* dalam bahasa Jepang dan bahasa Indonesia dari segi sintaksis dan semantik. Dimana *youda* memiliki makna *hikyou* (perumpamaan) dan *suiryou* (dugaan) dalam bahasa Jepang dan sering diterjemahkan dalam bahasa Indonesia dengan menggunakan kata ‘seperti’ dan ‘rupanya’. Bentuk *souda* yang memiliki makna *youtai* (pandangan/penglihatan luar), *seiki no kanousei* yaitu menunjukkan gejala yang akan terjadinya gerakan atau perubahan, dan *denbun* (penyampaian).

Bentuk *souda* untuk menyatakan *youtai* dan *seiki no kanousei* sering diterjemahkan dengan kata ‘kelihatannya’, untuk *denbun* sering menggunakan kata ‘katanya’. Dan *rashii* yang memiliki makna *suiryou* yang sering diterjemahkan dengan kata ‘rupanya’ dan *denbun* yang sering diterjemahkan dengan kata ‘katanya’. Selain itu juga, *youda* dan *rashii* yang walaupun memiliki persamaan makna yang menyatakan *suiryou* (dugaan) tetapi memiliki sedikit perbedaan, dan pada *souda* dan *rashii* yang menyatakan *denbun* (penyampaian) yang memiliki perbedaan.

Dengan melakukan penelitian kontrastif modalitas epistemik berupa *youda*, *souda*, *rashii* yang menunjukkan makna berupa *hikyou*, *suiryou*, *youtai*, *seiki no*

kanousei, denbun dalam bahasa Jepang dan bahasa Indonesia berupa ‘seperti, rupanya, kelihatannya dan katanya’ dari segi sintaksis dan semantik, diharapkan dapat menemukan persamaan-persamaan dan perbedaan-perbedaan dalam penggunaannya dari kedua bahasa tersebut. Dan tidak menutup kemungkinan bisa dijadikan acuan bagi pembelajar bahasa Jepang yang mempelajari bahasa Jepang dan dapat menjadi acuan untuk membuat dan mengoreksi bahan ajar.

Dengan melakukan penelitian kontrastif modalitas epistemik “*youda, souda, rashii* yang menunjukkan makna berupa *hikyou, suiryou, youtai, seiki no kanousei, denbun* dalam bahasa Jepang dan bahasa Indonesia berupa ‘seperti, rupanya, kelihatannya dan katanya’ dari segi sintaksis dan semantik, dapat dirumuskan beberapa masalah yang perlu digarap dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa persamaan dan perbedaan antara modalitas epistemik *youda* yang menyatakan *hikyou* (perumpamaan) dan *suiryou* (dugaan) dalam bahasa Jepang dan bahasa Indonesia yaitu ‘seperti’ dan ‘rupanya’ dari segi sintaksis dan semantik?
2. Apa persamaan dan perbedaan antara modalitas epistemik *souda* yang menyatakan *youtai* (pandangan/ penglihatan luar) dan *seiki no kanousei* yaitu menunjukkan gejala yang akan terjadinya gerakan atau perubahan, dan *denbun* (penyampaian) dalam bahasa Jepang dan bahasa Indonesia yaitu ‘kelihatannya’ dan ‘katanya’ dari segi sintaksis dan semantik?

3. Apa persamaan dan perbedaan antara modalitas epistemik *rashii* yang menyatakan *suiryō* (dugaan) dan *denbun* (penyampaian) dalam bahasa Jepang dan bahasa Indonesia yaitu ‘rupanya’ dan ‘katanya’ dari segi sintaksis dan semantik?
4. Bagaimana penempatan kata dan makna apa yang terkandung pada modalitas epistemik *yōda*, *sōda*, *rashii* yang menunjukkan *hikyō*, *suiryō*, *yōtai*, *seiki no kanousei*, *denbun* dalam bahasa Jepang dan bahasa Indonesia berupa ‘seperti, rupanya, kelihatannya dan katanya’?

C. Batasan Masalah

Modalitas merupakan cara penyampaian sipembicara terhadap apa yang disampaikan oleh lawan bicara dengan berbagai bentuk pengekspresian melalui sikap psikologis sipembicara, sehingga penggunaannya sulit untuk dipahami bagi pembelajar bahasa Jepang. Nita, dkk (2000:81) mengatakan modalitas adalah cara sipembicara memahami keadaan berbahasa, atau bagian yang menunjukkan cara penyampaian sipembicara. Dalam modalitas penulis tertarik untuk meneliti modalitas epistemik. Dalam bahasa Jepang modalitas epistemik dinyatakan dengan beberapa bentuk yaitu memastikan sesuatu (*tashika na mono*) yang dinyatakan dengan ungkapan seperti *dake*, perkiraan (*souzou*) dinyatakan dengan ungkapan seperti *darou*, kemungkinan akan terjadinya sesuatu (*seiki no kanousei*) yang dinyatakan dengan ungkapan seperti *kamoshirenai*, membuktikan sesuatu kejadian (*shoukousei*) yang dinyatakan dengan ungkapan seperti *yōda*, *sōda*, *rashii*, kepastian yang logis (*ronriteki hitsuyousei*) yang dinyatakan dengan

ungkapan seperti *hazu, ni chigainai*, mempertanyakan sesuatu kejadian (*jitai seiritsu wo utagau*) yang dinyatakan dengan ungkapan seperti *kana* (Nita, dkk, 2000:82).

Diantara beberapa bentuk modalitas epistemik tersebut dalam penelitian ini penulis membatasinya pada bentuk *youda, souda, rashii* dalam bahasa Jepang yang terletak pada akhir kalimat serta makna yang ditimbulkannya yaitu *hikyuu* (*perumpamaan*), *suiryuu* (*dugaan*), *youtai* (*pandangan/penglihatan luar*), *seiki no kanousei* (*gejala yang terjadi berupa gerakan atau perubahan*), *denbun* (*penyampaian*) dan bahasa Indonesia yaitu ‘seperti, rupanya, kelihatannya dan katanya’. Dengan melakukan analisis kontrastif terhadap *youda, souda, rashii* dalam bahasa Jepang dan bahasa Indonesia secara sintaksis dan semantik diharapkan dapat mengurangi kesulitan dalam memahami penggunaan *youda, souda, rashii* bagi pembelajar bahasa Jepang.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah novel Jepang yang berjudul “*Mugiwa no Tottochan*” dan terjemahannya dalam bahasa Indonesia berjudul “*Totto-chan Gadis Cilik di Jendela*”, lalu novel Indonesia yang berjudul “*Laskar Pelangi*” dengan terjemahannya dalam bahasa Jepang “*Niji no Shounen Tachi*”. Dan juga buku pelajaran bahasa Jepang dan bahasa Indonesia untuk orang Jepang yang dapat mendukung penelitian ini. Dan analisis angket juga dilakukan untuk melihat sejauh mana pemahaman pembelajar bahasa Jepang di Indonesia mengenai makna yang ditimbulkan oleh *youda, souda, rashii*.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan melakukan penelitian kontrastif modalitas epistemik *youda*, *souda*, *rashii* yang menunjukkan makna berupa *hikyou* (perumpamaan), *suiryou* (dugaan), *youtai* (pandangan/penglihatan luar), *seiki no kanousei* (gejala yang terjadi berupa gerakan atau perubahan), *denbun* (penyampaian) dalam bahasa Jepang dan bahasa Indonesia berupa ‘seperti, rupanya, kelihatannya dan katanya’ dari segi sintaksis dan semantik, dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan persamaan dan perbedaan antara modalitas epistemik *youda* yang menyatakan *hikyou* (perumpamaan) dan *suiryou* (dugaan) dalam bahasa Jepang dan bahasa Indonesia yaitu ‘seperti’ dan ‘rupanya’ dari segi sintaksis dan semantik.
2. Mendeskripsikan persamaan dan perbedaan antara modalitas epistemik *souda* yang menyatakan *youtai* (pandangan/ penglihatan luar) dan *seiki no kanousei* yaitu menunjukkan gejala yang akan terjadinya gerakan atau perubahan, dan *denbun* (penyampaian) dalam bahasa Jepang dan bahasa Indonesia yaitu ‘kelihatannya’ dan ‘katanya’ dari segi sintaksis dan semantik.
3. Mendeskripsikan persamaan dan perbedaan antara modalitas epistemik *rashii* yang menunjukkan makna *suiryou* (dugaan) dan *denbun* (penyampaian) dalam bahasa Jepang dan bahasa Indonesia yaitu ‘rupanya’ dan ‘katanya’ dari segi sintaksis dan semantik.
4. Mendeskripsikan penempatan kata dan makna apa yang terkandung pada modalitas epistemik *youda*, *souda*, *rashii* yang menunjukkan *hikyou*, *suiryou*, *youtai*, *seiki no kanousei*, *denbun* dalam bahasa Jepang dan

padanannya dalam bahasa Indonesia berupa ‘seperti, rupanya, kelihatannya dan katanya’.

E. Manfaat Penelitian

Secara teoritis manfaat penelitian ini antara lain dapat menjadi sumbangan di bidang keilmuan terutama penguasaan bahasa Jepang. Penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai bahan pertimbangan dalam analisis kontrastif modalitas epistemik *youda*, *souda*, *rashii* yang menunjukkan makna berupa *hikyou* (*perumpamaan*), *suiryou* (*dugaan*), *youtai* (*pandangan/penglihatan luar*), *seiki no kanousei* (*gejala yang terjadi berupa gerakan atau perubahan*), *denbun* (*penyampaian*) dalam bahasa Jepang dan bahasa Indonesia berupa ‘seperti, rupanya, kelihatannya dan katanya’ dalam kajian sintaksis dan semantik, sehingga diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu bahasa, khususnya memberikan informasi mengenai cabang ilmu linguistik yaitu tentang analisis kontrastif modalitas epistemik dalam deskripsinya maupun penggunaannya.

Secara praktis manfaat penelitian ini adalah bagi pembelajar bahasa Jepang diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang ilmu kebahasaan, khususnya mampu mengetahui analisis kontrastif modalitas epistemik *youda*, *souda*, *rashii* yang menunjukkan makna berupa *hikyou* (*perumpamaan*), *suiryou* (*dugaan*), *youtai* (*pandangan/penglihatan luar*), *seiki no kanousei* (*gejala yang terjadi berupa gerakan atau perubahan*), *denbun* (*penyampaian*) dalam bahasa Jepang dari segi penggunaannya dalam kehidupan sehari-hari dan padanannya bahasa Indonesia berupa ‘seperti, rupanya, kelihatannya dan katanya’.

Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai sumber data pembelajaran dan dapat membantu pengajar dan pembelajar dalam pembelajaran bahasa Jepang dalam memahami modalitas epistemik *youda, souda, rashii*” yang menunjukkan makna berupa *hikyou (perumpamaan), suiryou (dugaan), youtai (pandangan/penglihatan luar), seiki no kanousei (gejala yang terjadi berupa gerakan atau perubahan), denbun (penyampaian)* dalam bahasa Jepang. Dan terakhir untuk membantu pembuatan dan mengkoreksi bahan ajar.

F. Sistematika Penulisan

Bab I Pendahuluan

Pada bab ini berisi uraian tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan batasan masalah secara garis besar.

Bab II Kajian Pustaka

Pada bab ini berisi tentang penelitian terdahulu dan teori mengenai modalitas epistemik *youda, souda, rashii* yang menunjukkan makna berupa *hikyou (perumpamaan), suiryou (dugaan), youtai (pandangan/penglihatan luar), seiki no kanousei (gejala yang terjadi berupa gerakan atau perubahan), denbun (penyampaian)* dalam bahasa Jepang dan bahasa Indonesia yaitu ‘seperti, rupanya, kelihatannya dan katanya’ serta teori mengenai analisis kontrasif.

Bab III Metodologi Penelitian

Pada bab ini dibahas tentang pengertian metode penelitian, teknik pengumpulan dan analisis data, dan tahapan pelaksanaan penelitian.

Bab IV Analisis dan pembahasan data

Bab ini berisi tentang hasil analisis data yang telah dikumpulkan, menjawab pertanyaan penelitian pada rumusan masalah, dan menganalisis mengenai persamaan dan perbedaan dalam penggunaan modalitas epistemik *youda*, *souda*, *rashii* yang menunjukkan makna berupa *hikyō* (*perumpamaan*), *suiryō* (*dugaan*), *yōtai* (*pandangan/penglihatan luar*), *seiki no kanousei* (*gejala yang terjadi berupa gerakan atau perubahan*), *denbun* (*penyampaian*) dalam bahasa Jepang dan bahasa Indonesia yaitu ‘seperti, rupanya, kelihatannya, dan katanya’ dari segi sintaksis dan semantik.

Bab V Kesimpulan dan saran

Bab ini berisi penarikan kesimpulan dari hasil analisis penelitian, kemudian membahas saran-saran untuk penelitian selanjutnya.